

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Integrasi prinsip keberlanjutan kini menjadi tolok ukur vital dalam manajemen perusahaan di tengah arus globalisasi. Saat ini, investor dan masyarakat luas menuntut pertanggungjawaban yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada angka-angka finansial, tetapi juga pada dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan. Urgensi ini semakin nyata seiring dengan percepatan transisi energi hijau, di mana perusahaan khususnya di bidang pertambangan—wajib mengadopsi praktik bisnis yang beretika. Sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholders*, perusahaan menggunakan sustainability reporting untuk mendokumentasikan performa mereka secara komprehensif, mencakup aspek lingkungan, sosial, serta stabilitas ekonomi secara berkelanjutan.

Transparansi kinerja perusahaan kini tidak lagi terbatas pada angka keuangan, melainkan telah mencakup aspek sosial dan lingkungan sebagaimana digariskan oleh GRI (2021). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan mengomunikasikan komitmen strategis mereka yang secara langsung berpengaruh pada reputasi dan daya saing jangka panjang. Jika dahulu praktik bisnis didominasi oleh pengejaran keuntungan semata, kini model tersebut mulai ditinggalkan seiring populernya kerangka kerja *Triple Bottom Line* (TBL). Menurut (Rusdiyanto et al., 2019), keseimbangan antara profit, manusia (*people*), dan planet (*planet*) adalah fondasi baru dalam dunia usaha. Pergeseran paradigma ini menempatkan perusahaan di

sektor ekstraktif dan energi pada posisi yang menantang; mereka dituntut untuk menyajikan pelaporan yang kredibel guna memvalidasi tanggung jawab mereka di tengah besarnya dampak lingkungan yang dihasilkan.

Menurut data BPS 2024, sektor pertambangan dan energi di Indonesia memiliki kontribusi sekitar 6,8% terhadap Produk Domestik Bruto. Namun, nyatanya sektor ini juga menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan. Aktivitasnya yang berdampak langsung terhadap sumber daya alam seringkali menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lahan, pencemaran, konflik sosial dengan masyarakat lokal dan emisi karbon. Misalnya pada tahun 2023, terjadi kasus pencemaran air Sungai Santan di Kalimantan Timur akibat aktivitas tambang batu bara yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan menurunkan produktivitas pertanian di sekitar wilayah tersebut. Selain itu, terjadi tumpahan minyak di Teluk Balikpapan pada tahun 2018 yang mengakibatkan pencemaran, kerusakan ekosistem laut dan korban jiwa manusia. Kasus - kasus ini memperlihatkan pentingnya akuntabilitas dan transparansi melalui *sustainability reporting* agar perusahaan dapat memperbaiki praktik operasional dan mengurangi risiko sosial maupun lingkungan.

Kewajiban perusahaan untuk berkontribusi pada pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat. Berdasarkan amanat UU No. 40 Tahun 2007, khususnya pada Pasal 74 Ayat (1), perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam memikul tanggung jawab hukum untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Ketentuan ini kian diperkokoh oleh hadirnya POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan

publikasi laporan keberlanjutan secara rutin bagi organisasi tertentu. Secara kolektif, aturan-aturan ini menandai pergeseran signifikan di mana akuntabilitas lingkungan kini telah bertransformasi dari sekadar tanggung jawab moral menjadi standar kepatuhan hukum yang mengikat bagi korporasi.

Dalam kacamata bisnis modern, laporan keberlanjutan dipandang sebagai aset strategis untuk mengamankan legitimasi dan reputasi organisasi. Kerangka berpikir ini sejalan dengan Teori *Stakeholder* (Freeman, 1984), yang menggeser fokus akuntabilitas perusahaan dari sekadar profitabilitas bagi pemilik modal menuju tanggung jawab yang lebih inklusif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan kini diukur dari sejauh mana mereka mampu merespons kebutuhan berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Dengan mempublikasikan kinerja keberlanjutan, perusahaan sebenarnya sedang membangun jembatan komunikasi yang kredibel untuk menunjukkan integritas sosialnya. Dampaknya, muncul penguatan dukungan publik dan kepercayaan investor yang menjadi katalisator utama dalam meningkatkan citra serta nilai intrinsik perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri atas 91 perusahaan dan telah mengungkapkan laporan keberlanjutannya. Bahkan beberapa perusahaan telah meraih pengakuan atas upaya pelaporan keberlanjutan dan inisiatif ESG yang dijalankan, misalnya, PT Vale Indonesia Tbk yang berhasil mendapatkan Gold Award Asia ESG Positive Impact Awards 2025 atas inisiatif konservasi keanekaragaman hayati dan transparansi pelaporan ESG yang kuat (Vale Indonesia, 2025), PT Aneka

Tambang Tbk yang berhasil meraih Gold Rank dalam *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)* 2025 berdasarkan kualitas laporan keberlanjutan yang memuat transparansi ESG (Antaranews, 2025) dan PT Timah Tbk yang memperoleh *Indonesia ESG Leadership Awards (IELA)* 2025-Leadership AAA dalam kategori transparansi pelaporan ESG serta berbagai pengakuan lain atas praktik keberlanjutan yang kuat yang berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan para pemangku kepentingan lainnya (Timah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil membangun kepercayaan publik dan investor melalui pengungkapan keberlanjutan yang komprehensif. Citra positif yang terbentuk melalui praktik *sustainability reporting* ini turut memperkuat reputasi perusahaan, yang selanjutnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan adalah tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas berfungsi sebagai tolok ukur efisiensi korporasi dalam mentransformasikan sumber daya internal menjadi perolehan laba bersih. Hal ini sejalan dengan argumen (Gusniadi, 2023) yang menekankan bahwa keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya mengelola struktur modal untuk meraih profit secara konsisten. Dalam konteks pasar, profitabilitas yang stabil menunjukkan daya saing yang kuat, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pemegang saham dan memperkuat posisi tawarnya dalam industri. Tingkat profitabilitas yang kuat menjadi representasi atas efektivitas manajerial dalam mengeksploitasi sumber daya internal demi keuntungan organisasi. Kapasitas ini

memberikan pesan positif kepada pasar modal mengenai stabilitas dan prospek cerah entitas bisnis tersebut. Mengacu pada kerangka pemikiran Brigham & Houston (2019) sebagaimana dikutip dalam Sejati (2014), profitabilitas menempati posisi krusial sebagai alat ukur utama dalam menilai keberhasilan perusahaan memenuhi ekspektasi finansial investor. Oleh karena itu, performa laba sering kali menjadi penentu utama dalam fluktuasi nilai perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal hasil atas modal yang telah diinvestasikan.

Nilai perusahaan berfungsi sebagai parameter komprehensif yang merepresentasikan penilaian eksternal terhadap kinerja dan prospek keberlanjutan suatu entitas bisnis. Lebih dari sekadar angka valuasi, ia mencerminkan tingkat keyakinan investor terhadap kemampuan strategis perusahaan dalam menavigasi tantangan masa depan. Korelasi positif antara kepercayaan pemodal dan nilai pasar menunjukkan bahwa faktor-faktor non-finansial, seperti pelaporan keberlanjutan, kini memiliki bobot yang setara dengan profitabilitas dalam menentukan posisi tawar korporasi. Melalui transparansi operasional dan performa laba yang stabil, perusahaan dapat meminimalisir persepsi risiko sekaligus memperkuat legitimasi bisnisnya, yang secara linier akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi. Beberapa penelitian seperti Prasetyo (2024), Insani (2019), dan Maswain (2020) menemukan *sustainability reporting* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Amalia et al., (2021), menemukan

*sustainability reporting* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan Sari et al.,(2025) yang menunjukkan hasil yang negatif. Demikian pula, penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam, seperti pada penelitian Wulandari & Trinawati (2021) dan Rahayu et al., (2025) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas pada sektor pertambangan dan energi masih relatif terbatas, padahal sektor ini memiliki dampak lingkungan yang besar. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris terkait *sustainability reporting* dan profitabilitas dalam memengaruhi nilai perusahaan pada sektor dengan tekanan regulasi dan risiko lingkungan yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2021 - 2024. Pemilihan periode penelitian ini dikarenakan mencerminkan kondisi terkini setelah masa pemulihan pandemi covid-19, dimana perusahaan mulai melakukan penyesuaian kembali strategi bisnis dan pelaporan keberlanjutannya. Rentang tahun ini dianggap relevan untuk menangkap dinamika perubahan praktik pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara lebih akurat serta bertujuan untuk memastikan ketersediaan data laporan keuangan dan laporan keberlanjutan telah disusun secara lebih stabil dan standar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas terhadap nilai

perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 - 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Pertambangan dan Energi?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Pertambangan dan Energi?
3. Apakah *Sustainability Reporting* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Pertambangan dan Energi.
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Pertambangan dan Energi.
3. Pengaruh simultan *Sustainability Reporting* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Pertambangan dan Energi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi: dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran teori *stakeholder* khususnya dalam memahami hubungan antara *sustainability reporting*, profitabilitas dan nilai perusahaan dalam konteks pelaporan keberlanjutan serta menambah bukti empiris terkait hubungan antara praktik pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan di sektor pertambangan dan energi di Indonesia dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik terkait keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Bagi investor: penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan yang tidak hanya dari aspek keuangan namun juga dari komitmen terhadap aspek keberlanjutan.
3. Bagi perusahaan: penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya *sustainability reporting* sebagai strategi keberlanjutan untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.